



Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar

Hardian Mei Fajri

Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia

Email: hardianmf@gmail.com

Arifin Maksum

Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia

Email: amaksum@unj.ac.id

Arita Marini

Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia

Email: aritamarini@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 21-10-2023

Revised : 30-01-2024

Accepted : 03-02-2024

Published : 26-04-2024

ABSTRACT

The purpose of this research is to integrate and construct the design of multicultural education in basic education. This research is a descriptive qualitative research with a literature study approach. The data collection technique is done through the documentation method of journals, articles, and books related to multicultural education. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research is the interpretation of the theoretical basis of multicultural education design in basic education which includes various: (1) Definition of Multicultural Education; (2) Principles of Multicultural Education; (3) Multicultural Education Procedures; (4) Multicultural Education Approaches; (5) Multicultural Education Models; (6) Integration of Multicultural Education in the Curriculum through Religious Education, Pancasila and Citizenship Education (PPKn), Social Sciences (IPS), School Programs, and Local Content.

Keywords: *Multicultural Education Design; Approaches and Models; Basic Education*

How to cite:

Fajri, H. M., Maksum, A., Marini, A. (2024). *Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 235-249. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569>

Corresponding E-mail: hardianmf@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai keberagaman di masyarakat baik agama, status sosial, ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus. Perlu bagi sekolah untuk memberikan pemahaman akan pemaknaan tentang keberagaman kepada peserta didik yang ke depannya menjadi pelaku sosial dimasyarakat yang pluralisme sehingga tumbuh sikap toleransi terhadap perbedaan di dalam diri mereka. Salah satunya dengan menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dan mengimplementasikan budaya ke dalam pelajaran untuk membangun karakter pluralisme peserta didik (Rijal, *et al.*, 2023; Alirmansyah, *et al.*, 2019). Keberagaman

kebudayaan merupakan salah satu landasan terpenting bagi solidaritas sosial dan memberikan pola perilaku serta memberikan makna dan arah keberadaannya kepada individu.

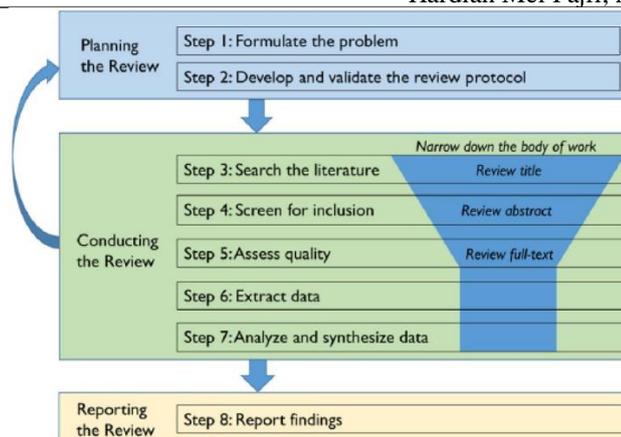
Keragaman budaya di masyarakat dapat memperkaya khasanah budaya dan modal membangun Indonesia yang multikultural, namun kondisi keanekaragaman budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial (Sutarno, 2007). Dalam menerima keberagaman perbedaan di sekitar kita harus didukung dengan mengedepankan sikap keterbukaan dan menerima setiap keberagaman perbedaan yang ada (Arifudin, 2022; Ningsih, *et al.*, 2022). Pendidikan multikultural merupakan salah satu solusi mengenai keberagaman di masyarakat sehingga tercipta kondisi kehidupan masyarakat yang memiliki toleransi dan damai menanggapi keberagaman di lingkungannya. Pendidikan multikultural membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya dengan tidak membedakan kondisi suku, budaya, ras, agama, gender, kelompok kelas sosial, dan lainnya (Shabilla & Suryarini, 2023; Anwar, 2022). Pendidikan multikultural harus diterapkan dalam proses pembelajaran dalam menunjang tercapainya masyarakat multikultural yang rukun dan harmonis (Najmina, 2018; Latifah, *et al.*, 2021). Pendidikan multikultural membangun kesetaraan peserta didik yang berasal dari ras, suku, maupun kelas sosial yang berbeda untuk memiliki kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan yang sama (Vanesia, *et al.*, 2023). Implementasi pendidikan multikultural dapat diterapkan di dalam proses pendidikan dengan cara memasukan multikultural ke dalam kurikulum, penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran, menerapkan budaya multikultural di sekolah, dan kegiatan penunjang pendidikan multikultur (Puspita, 2018). Penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut yang dapat dilakukan dalam setiap proses (Derson & Gunawan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian untuk mengintegrasikan dan mengkonstruksikan desain Pendidikan multikultural, yang meliputi: pengertian, prinsip, prosedur, pendekatan, dan model, serta pengintegrasian pendidikan multikultural pada kurikulum Pendidikan Dasar.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi literatur. Study literatur diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengertian, prinsip, prosedur, pendekatan, model, serta pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pada Pendidikan Dasar. Prosedur penelitian ini mengacu pada delapan langkah dengan tiga tahapan utama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tinjauan, dan pelaporan, yang di sajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Proses Penelitian Study Literatur (Brereton et al., 2007; Xiao & Watson, 2019)

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi terhadap literatur yang relevan seperti jurnal, artikel, buku yang terkait dengan topik penelitian sehingga didapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Bahri, 2021).

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari yaitu *data reduction* (reduksi data) merupakan kegiatan membuat rangkuman, mengambil data yang pokok dan sangat penting dibuat kategori dan pola tertentu sehingga mempunyai makna. *Data display* (penyajian data) di mana dalam penelitian kualitatif penyajian data disajikan secara sistematis dalam bentuk intisari, bagan, tabel, hubungan antar kategori, pola dan lain-lainnya sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Kemudian yang terakhir *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan) merupakan aktivitas terakhir berupa penarikan keputusan atau kesimpulan yang harus memberikan jawaban terhadap rumusan penelitian yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan sistem pendidikan di mana peserta didik merupakan anggota dari kelompok ras, suku, etnis, agama dan kultur yang berbeda akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah dalam mempelajari tentang keberagaman multikultural agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi persoalan keberagaman budaya (Sutarno, 2007; Puspita, 2018). Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya dengan

didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dinilai penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk (Batubara & Ariani, 2018). Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk mentransformasikan pendidikan berdasarkan kesetaraan pendidikan dan keadilan sosial. Dalam Pendidikan multikultural harus menumbuhkan keyakinan bahwa semua individu harus diperlakukan sama tanpa memandang ras dan juga *tourist* multicultural artinya mengenalkan dan mempelajari tentang budaya lain kepada setiap individu (Sparks & Ramsey, 2005).

3.2. Prinsip Pendidikan Multikultural

Prinsip pendidikan multikultural dapat dipahami secara sederhana sebagai aturan, ketentuan/hukum, standar dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Prinsip pendidikan multikultural terdiri dari 3 prinsip (Tilar, 2004) yaitu sebagai berikut: (1) Aspek pedagogik yang dilandasi kesetaraan manusia (*equity pedagogy*); (2) Pengembangan pribadi yang cerdas dalam menguasai ilmu pengetahuan; (3) Prinsip globalisasi. Kemudian York (2003) menjelaskan bahwa beberapa prinsip penting dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: (1) Pengakuan keberagaman; (2) Inklusivitas; (3) Pengembangan kesadaran budaya; (4) Pembelajaran lintas budaya; (5) Pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya.

Sedangkan menurut Ibrahim (2013) prinsip yang harus dilakukan pada dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ialah: (1) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka yang disesuaikan dengan budaya pada peserta didik; (2) Mengandung persamaan dan perbedaan isi materi yang dipelajari di dalam antar kelompok; (3) Materi pelajaran harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (4) Pembelajaran menggambarkan dan dibangun yang didasari oleh pengalaman dan pengetahuan; dan (5) Model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Prinsip dasar pendidikan multikultural dengan proses pembelajaran yang kontekstual secara kultural lebih efektif untuk peserta didik yang beragam secara etnis (Sutarno, 2007). Terdapat tiga tahap pengembangan desain pendidikan multikultural di Sekolah Dasar, yaitu: (1) menganalisis faktor-faktor potensial bernuansa multikultural; (2) menetapkan pendekatan, metode, dan media pembelajaran berbasis multikultural; dan (3) menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural (Batubara & Ariani, 2018).

Sehingga dapat dipahami bahwa prinsip pendidikan multikultural adalah kerangka konsep yang mendorong pendidikan untuk menjadi inklusif, menghormati, dan memahami keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial dalam konteks pembelajaran. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan toleransi, kerja sama, pemahaman lintas budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural di Sekolah Dasar haruslah dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa Indonesia.

3.3. Prosedur Pendidikan Multikultural

James A. Banks merupakan pelopor pendidikan multikultural, yang menyakini bahwa pendidikan disekolah mempelajari bagaimana proses berpikir dari pada apa yang dipelajari dimana peserta didik di didik untuk memahami segala jenis pengetahuan, berdiskusi mengenai *knowledge construction* dan mampu menginterpretasi pengetahuan yang dimiliki (Sutarno, 2007). Pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi dalam pelaksanaan pembelajaran yang saling terkait (Banks, 2016) yaitu sebagai berikut; (1) Integrasi Konten, yaitu mengintegrasikan beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep dasar dan teori dalam berbagai mata pelajaran yang berfokus pada informasi apa yang harus dimasukkan dalam kurikulum, bagaimana informasi tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada, dan lokasinya dalam kurikulum serta sejauh mana Pendidik menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya untuk mengilustrasikan konsep, tema, dan prinsip dalam ilmu sosial, seni bahasa, dan musik; (2) Proses Konstruksi Pengetahuan, aktivitas pengajaran yang membantu peserta didik untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi budaya implisit, kerangka referensi, perspektif, dan bias peneliti dan penulis buku teks mempengaruhi cara di mana pengetahuan dikonstruksi dalam memahami implikasi budaya dalam suatu mata pelajaran; (3) Pedagogi Ekuitas (Kesetaraan), ialah proses memodifikasi pengajaran yang dilakukan oleh Pendidik yang menyesuaikan metode pengajaran dengan pembelajaran peserta didik guna memfasilitasi pencapaian akademik peserta didik dari berbagai kelompok ras, budaya, sosial ekonomi, dan bahasa; (4) Pengurangan Prasangka, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajarannya, fokus pada membangun strategi yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap rasial yang positif dan demokratis; (5) Pemberdayaan Budaya Sekolah, dimensi ini melibatkan restrukturisasi budaya dan organisasi sekolah sehingga peserta didik dari berbagai kelompok ras, etnis, sosial ekonomi, dan bahasa mengalami kesetaraan. Menurut Sleeter & Grant (dalam Torres & Tarozzi, 2019) proses kegiatan pendidikan multikultural terdiri dari lima tahap berikut: (1) Mengajarkan hal-hal yang luar biasa dan berbeda secara budaya; (2) Gerakan Pendidikan Antarbudaya; (3) Studi kelompok tunggal; (4) Kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusi; (5) Multikultural dan rekonstruksionis sosial.

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural disekolah, terdapat delapan ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh sekolah multikultural (Bank, 2014) antara lain: (1) Pendidik dan administrator memiliki harapan yang tinggi, sikap positif, dan merespons dengan cara yang positif/peduli terhadap semua peserta didik; (2) Kurikulum yang diformalkan mencerminkan pengalaman, budaya, perspektif dan gender kelompok budaya dan etnis; (3) Gaya mengajar Pendidik cocok dengan gaya belajar, budaya, dan motivasi peserta didik; (4) Pendidik dan Administrator menunjukkan rasa hormat terhadap bahasa ibu dan dialek peserta didik; (5) Bahan ajar sekolah memuat peristiwa, situasi, dan konsep dari berbagai sudut pandang budaya, suku, dan ras; (6) Prosedur penilaian dan pengujian bersifat sensitif secara budaya; (7) Budaya sekolah mencerminkan keragaman budaya dan etnis; (8) Konselor sekolah juga

mempunyai harapan yang tinggi terhadap peserta didik dari berbagai ras, budaya, dan kelompok etnis dan bahasa dalam membantu mereka menetapkan dan mewujudkan tujuan karir yang positif.

3.4. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan multikultural di sekolah dipandang sebagai sistem masyarakat mini dalam memberikan ruang peserta didik untuk berinteraksi dengan memperhatikan nilai-nilai kebersamaan dan keragaman, tanpa meninggalkan nilai budaya masing-masing peserta didik (Sadjim, 2017). Mengajar di kelas dengan keberagaman budaya, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik memerlukan pendekatan yang inklusif dan beragam terutama pada pendidikan multikultural sehingga pembelajaran menjadi efektif. Empat level pendekatan pendidikan multikultural terhadap reformasi kurikulum multikultural (Banks, 2016) yaitu: (1) Level 1: *The Contributions Approach*, pendekatan ini mencerminkan sedikit keterlibatan dalam pendidikan multikultural yang berfokus pada pahlawan, hari libur, dan elemen budaya tersendiri; (2) Level 2: *The Additive Approach*, pendekatan pada level ini meliputi isi, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan ke kurikulum tanpa mengubah strukturnya; (3) Level 3: *The Transformation Approach*, struktur kurikulum diubah untuk memungkinkan peserta didik melihat konsep, isu, peristiwa, dan tema dari perspektif kelompok etnis dan budaya yang beragam; (4) Level 4: *The Social Action Approach*, peserta didik membuat keputusan tentang isu-isu sosial yang penting dan mengambil tindakan untuk membantu menyelesaikannya.

Pendekatan yang dapat digunakan pada implementasi pendidikan multikultural di dalam kurikulum terdiri dari (Sparks, 2011) yaitu (1) konteks yang digunakan haruslah berpusat pada budaya dominan; (2) penolakan warna artinya semua peserta didik diperlakukan sama tanpa memandang ras; (3) *tourist multicultural* artinya mengenalkan dan mempelajari budaya lain. Kemudian Puspita (2018) menyatakan pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi: (1) pengajaran yang diberikan harus menimbulkan perubahan *cultural*; (2) membimbing peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial yang positif dimasyarakat; (3) menciptakan ruang belajar dalam satu kelompok *cultural*; (4) pendidikan multikultural dilaksanakan dengan harapan mendorong persamaan struktur sosial dan pluralisme *cultural* secara merata antar kelompok; (5) pendidikan multikultural sebagai upaya rekonstruksi sosial dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial. Sumardi (2009) menjelaskan dua pendekatan yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran berbasis multikultural ialah *single group studies approach* yaitu mempelajari pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data yang berkaitan dengan budaya tersebut. Kemudian *multiple perspectives approach* adalah berfokus terhadap berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda.

Dalam pengintegrasian pendekatan multikultural di kelas harus memperhatikan beberapa hal yaitu: (1) Perilaku yang sesuai, tercermin melalui harga diri positif peserta didik serta pesan-pesan positif dari Pendidik dan teman sebaya; (2) Pesan positif harus memperkuat budaya peserta didik,

bahasa, adat istiadat, tradisi keluarga, perilaku mereka; (3) Peran Pendidik adalah mengajarkan rasa hormat terhadap keberagaman dan kesamaan kepada peserta didik tanpa memandang ras, budaya, agama, serta isu-isu yang mencakup keragaman budaya dan bahasa di kelas; (4) Kebutuhan Pendidik untuk bersikap adil dan obyektif dalam mencerminkan sikap dan prasangka sendiri mengenai budaya, adat istiadat, dan kepercayaan orang lain.

Pendekatan pendidikan multikultural mengharuskan pendidik menanamkan sikap positif kepada peserta didik tentang keberagaman, kemudian pemilihan konten dalam proses pembelajaran harus mengintegrasikan keberagaman kebudayaan ke dalam kurikulum sehingga diharapkan memperkuat budaya peserta didik, bahasa, adat istiadat, tradisi keluarga, perilaku yang berkaitan dengan budaya peserta didik. Pendidik juga menyesuaikan pembelajaran dari segi gaya belajar peserta didik dan kesesuaian materi yang mencerminkan berbagai budaya membantu peserta didik merasa diwakili dan terhubung dengan pembelajaran serta membangun pemahaman lintas budaya.

3.5. Model Pendidikan Multikultural

Model pembelajaran berbasis multikultural meliputi model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah, model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat atau penggunaan alat-alat tradisional (Sutarno, 2007). Terdapat 3 program pendidikan multikultural yaitu (1) *content-oriented programs*, memiliki tujuan utama dengan memasukan materi mengenai kebudayaan suatu kelompok yang berbeda kedalam materi pendidikan dan kurikulum dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai kebudayaan kelompok tersebut; (2) *student-oriented programs*, program yang membantu peserta didik dalam menciptakan perubahan mainstream pendidikan mengenai perbedaan budaya dan bahasa, program ini tidak dirancang kedalam kurikulum; (3) *socially-oriented programs*, memiliki tujuan untuk meningkatkan toleransi dalam semua bentuk hubungan di kalangan kelompok etnik dan ras dalam program belajar bersama tanpa membedakan setiap individu (Azra, 2001). Dalam berbagai macam model pendidikan multikultural pada konteks Pendidikan Dasar, intinya bahwa materi dalam pendidikan multikultural harus beorientasi pada budaya yang dimiliki peserta didik maupun budaya dari luar sehingga diharapkan setelah pendidikan multikultural peserta didik tumbuh sikap toleransi dan tidak berkonflik yang di latar belakang perbedaan atau keberagaman kebudayaan di sekitarnya.

3.6. Pengintegrasian Pendidikan Multikultural Pada Kurikulum

Pengintegrasian Pendidikan multikultural di dalam kurikulum Pendidikan Dasar penting dilakukan karena sesuai dengan tujuan dari pendidikan multikultural sendiri, yaitu merupakan sebuah pendidikan untuk kebebasan, artinya penilaian utama terhadap penerapan pembelajaran berbasis multikultural di Pendidikan Dasar tidak terletak berdasarkan penilaian secara aspek kognitif tetapi lebih pada terciptanya kondisi kehidupan masyarakat terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta pemikiran

yang memiliki toleransi dan damai dalam menanggapi keberagaman dilingkungannya setelah dilaksanakan pembelajaran dikelas. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

3.6.1. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama

Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama dapat dijadikan sebagai konsep dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan keyakinan agama dalam kerangka pemahaman yang inklusif dan beragam dan guru agama memainkan peran sentral dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menghargai berbagai agama serta keyakinan yang ada di dunia. Dengan memperkenalkan peserta didik pada ajaran, praktik ibadah, dan nilai-nilai etika dari berbagai agama, pendidikan ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi, penghormatan, dan pemahaman antar individu yang berbeda keyakinan. Melalui dialog antar agama, studi kasus, kunjungan ke tempat ibadah, dan penggunaan materi pelajaran yang inklusif, melalui pendidikan agama membantu peserta didik membangun karakter keberbinekaan yang kuat sambil merangsang pemikiran kritis tentang perbedaan agama, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Afista, *et al.*, 2021). Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama adalah pendekatan yang potensial dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Hal ini sebagai salah satu jalan untuk memutus sikap-sikap intoleransi yang masih menjadi masalah besar di Indonesia. Peserta didik sekolah dasar perlu diperkuat rasa toleransi sejak dini dengan memberikan pengajaran agama yang lebih menekankan pada pesan-pesan kebaikan dalam pembelajaran agama. Dalam konteks pendidikan agama, Pendidikan multikultural tidak hanya membutuhkan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan religiusitas (Abdiyah & Arif, 2021).

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme ke dalam pendidikan agama di sekolah yaitu: (1) Pemahaman Agama Lain: Dalam pelajaran agama, peserta didik harus belajar tentang prinsip-prinsip dasar, kepercayaan, dan praktik-praktik agama lain yang ada di dunia. Ini membantu menghilangkan stereotip dan membangun pengertian yang lebih baik tentang keyakinan orang lain; (2) Perbandingan Agama: mengajarkan peserta didik untuk membandingkan agama-agama yang berbeda secara obyektif. Ini tidak hanya membantu peserta didik memahami perbedaan, tetapi juga persamaan antara agama-agama, yang dapat mengurangi prasangka dan konflik; (3) Pentingnya Toleransi dan Penghargaan: mengajar peserta didik tentang pentingnya toleransi, penghargaan, dan kerjasama antara penganut agama yang berbeda. Ini bisa melibatkan studi kasus tentang dialog antaragama yang sukses atau proyek kolaboratif antaragama di komunitas lokal; (4) Mengatasi Stereotip dan Prasangka: pendidikan agama dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama tertentu. Diskusi terbuka dan jujur tentang prasangka dapat membantu mengatasi ketakutan dan kecurigaan yang sering muncul karena ketidaktahuan; (5) Mendukung Kebebasan Beragama: mengajarkan peserta didik tentang

hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama, dan mengapa penting untuk menghormati pilihan beragama orang lain. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang sejarah perjuangan untuk kebebasan beragama di berbagai bagian dunia

Dengan pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pendidikan agama diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap keyakinan kita semua, agar dapat menerima perbedaan dalam keyakinan yang lain. Sikap menerima dan mengakui perbedaan pandangan dan keyakinan sehingga memberi keleluasaan untuk semua orang melakukan peribadatan sesuai kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya.

3.6.2. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan PPKn

Responsif terhadap budaya merupakan salah satu cara untuk mengakomodasi pendidikan multikultural melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Susanti, *et al.*, 2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan multikultural disekolah dalam memberikan pemahaman kehidupan sosial dan membentuk sifat dan sikap telorensi terhadap keberagaman multikultur peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan nilai dan moral, karena substansi materinya yang relevan serta tujuannya dalam membentuk warga negara yang berkarakter Pancasila (Suharno, 2016). Pendidikan multikultural cocok jika di integrasikan melalui pelajaran PPKn, karena karakteristik PPKn yaitu sebagai wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Materi dalam pembelajaran PPKn bisa mengambil contoh permasalahan dan peristiwa politik, ekonomi, keamanan, hukum dan sosial yang terdapat di sekitar masyarakat atau global. Tentu dalam upaya mengoptimalkan pendidikan multikultural melalui PPKn sebagai pendidikan nilai dan moral, agar peserta didik secara sukarela menerima realita kemajemukan bangsa, idealnya perlu menerapkan konsep pembelajaran kontekstual.

Dengan nilai dan kemampuan pendidikan akhlaknya, pembelajaran PPKn dapat menginternalisasikan nilai Pancasila dan menciptakan kualitas moral peserta didik yang berjiwa kepemimpinan. Etika yang ditempuh melalui pembelajaran PPKn menjadikan peserta didik berfokus pada integrasi etnis, melindungi ketentraman dalam masyarakat, dan juga mempertahankan nilai-nilai serta budaya yang hidup di lingkungan sekitar (Sati & Dewi, 2021). Tugas guru PPKn dalam pendidikan multikultural adalah: (1) membentuk pola multikultural; (2) membentuk sikap untuk saling menghargai budaya; (3) membentuk sikap kepedulian di lingkungan sosial; (4) membentuk sikap perlawanan diskriminatif pada ras; dan (5) membentuk kemampuan sikap anti diskriminasi (Kusnadi & Assa'diyah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, PPKn merupakan pelajaran yang penting dalam menghadapi beragam budaya, agama, dan latar belakang etnis di masyarakat Indonesia. Pendidikan PPKn membantu peserta

didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang beragam budaya, agama, dan tradisi yang ada di Indonesia. Pemahaman yang baik tentang keberagaman akan mengurangi prasangka dan diskriminasi berbasis etnis, agama, atau budaya dengan mempromosikan kesetaraan dan keadilan. Pembelajaran PPKn juga dapat mendorong para peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang memahami dan menghormati keanekaragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya. Mata pelajaran PPKn juga dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, keragaman, persatuan, dan keadilan sosial yang merupakan dasar bagi masyarakat multikultural yang harmonis, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan peduli terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya di Indonesia.

3.6.3. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan IPS

Pendidikan IPS adalah program pendidikan yang membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dalam suasana kedamaian (Sudrajat, 2014). Pendidikan IPS salah satunya pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya yang sangat cocok untuk pendidikan multicultural karena menghadirkan situasi keragaman sosial budaya dengan membawa kemajemukan ke dalam kelas (Sulaswari & Wasino, 2022). Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya diharapkan akan menumbuhkan sikap demokratis, toleransi dan saling menghargai suku, budaya dan nilai yang berbeda. Pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam pendidikan IPS berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang berketahanan dalam perkembangan globalisasi dan memegang teguh filosofi dasar bahwa keberagaman menjadikan pendidikan semakin berkualitas dan maju (Mahendra, 2023). Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia, hal yang sejalan dengan tujuan utama dalam pembelajaran IPS yaitu membentuk warga Negara yang baik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu melalui kegiatan pembelajaran seperti kerja kelompok, lingkungan sebagai sumber belajar dan pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran IPS yang mengandung nilai karakter dan multikultural. Penggunaan media pembelajaran IPS juga diperhatikan, agar dalam pembelajaran yang bermuatan nilai karakter dan multikultural lebih menyenangkan dan kreatif. Pendidik IPS yang akan membelajarkan pendidikan multikultural harus dilatih dengan baik dalam mengajar materi-materi yang sensitif secara etnis, budaya, dan sosial. Sumber daya yang memadai, termasuk buku teks, materi ajar, dan perangkat pendukung yang sesuai menjadi faktor pendukung dari pembelajaran IPS yang mengembangkan pendidikan multikultural.

Dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural melalui pendidikan IPS, pendidik diharapkan melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial sehingga peserta didik mampu

membuat keputusan serta bersikap multikultur dan toleran berkaitan dengan konsep, isu, maupun persoalan yang dihadapinya yang langsung berhubungan dengan keragaman.

3.6.4. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Program Sekolah

Pendidikan multikultural melalui program sekolah bisa dilakukan melalui upaya sistematis dan terencana untuk mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap beragam budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial di kalangan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural melalui kegiatan sekolah adalah hal yang strategis dan efektif. Pengorganisasian bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merayakan berbagai budaya, pengintegrasian muatan multikultural dalam kurikulum, dan penggunaan buku pelajaran yang mencerminkan keragaman.

Peserta didik akan belajar pendidikan multikultural melalui program sekolah menjadi lebih menyenangkan dan rileks karena berbeda dengan kegiatan pembelajaran. Peringatan hari besar nasional, peringatan keberagaman, kegiatan menanam, pentas seni dan lain sebagainya dapat dirancang dengan pesan khusus mengenai pendidikan multikultural. Di program ini peran pendidik sebagai fasilitator utama dalam proses ini dengan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, mendorong dialog antarbudaya, dan mempromosikan kesadaran akan perbedaan.

Program sekolah yang berfokus pada pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan penghormatan terhadap keragaman, yang merupakan landasan penting dalam membangun karakter kebhinnekaan. Selain itu, pendidikan multikultural melalui program sekolah juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara global yang dapat berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan harmonis di era yang semakin terhubung ini. Terlebih lagi, di dalam kurikulum merdeka saat ini ada namanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendapat perhatian khusus baik dari segi alokasi waktu dan petunjuk pelaksanaannya. Dalam program P5 salah satu dimensinya adalah dimensi keberagaman global. Dimensi berkebhinnekaan global memiliki identitas diri budaya luhur bangsa yang terbuka terkait perbedaan budaya yang beragam dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga menunjang tercapainya Profil Pelajar Pancasila (Khairunisa & Utami, 2023). Program P5 ini dapat menjadi wadah pengembangan pendidikan multikultural yang baik. melalui program P5 penanaman pendidikan multikultural akan lebih terarah, terukur, dan karena diharapkan dilakukan oleh seluruh sekolah, berharap mendukung terhadap akan pembentukan masyarakat yang toleran dan inklusif di masa yang akan datang.

3.5.5 Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Muatan Lokal

Pendidikan multikulturalisme diintegrasikan ke dalam muatan lokal yang dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah, tema-tema yang dibahas di dalam muatan lokal tersebut berhubungan dengan sejarah pendidikan multikultur, sejarah multi etnis, dan keragaman budaya, serta gambaran mengenai

interaksi antar etnis. Penelitian yang dilakukan oleh Ngardi (2018) dalam menganalisis buku muatan lokal pendidikan multikultur diperoleh informasi: (1) Buku muatan lokal memuat gambaran tentang beragam etnis antara lain: Melayu, Tionghoa, Dayak, Madura, Bugis dan etnik lain. Materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik berbicara mengenai keanekaragaman etnik dan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik tersebut, seperti yang terlihat dari bahasa, kesenian, makanan, serta adat istiadatnya; (2) Implementasi nilai-nilai multikulturalisme dari muatan lokal yang dilakukan di setiap akhir penyampaian materi pelajaran. Peserta didik diajak untuk melakukan aktivitas bersama yang bertujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya dari berbagai etnis.

Pendidikan multikultural melalui muatan lokal adalah pendekatan yang relevan dan efektif serta penting dalam melestarikan dan menghormati keanekaragaman budaya, tradisi, dan sejarah khusus atau nilai-nilai lokal di dalam konteks pendidikan. Dengan mengintegrasikan muatan lokal dalam kurikulum, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mendalami dan mengapresiasi warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini juga membantu peserta didik untuk memahami bagaimana keberagaman budaya memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural melalui muatan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang dunia, tetapi juga memperkuat karakter kebhinekaan dalam lingkungan pendidikan mereka (Ajam, *et al.*, 2019).

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke dalam muatan lokal di sekolah yaitu: (1) Penyelarasan dengan nilai lokal: integrasi multikulturalisme harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi yang ada di masyarakat setempat; (2) Inklusi materi pelajaran multikultural: menyusun modul atau pelajaran khusus yang mengajarkan tentang keberagaman agama, budaya, bahasa, serta sejarah lokal dan nasional; (3) Kegiatan dan acara budaya: mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, acara budaya, dan pameran seni yang memperkenalkan peserta didik pada berbagai budaya yang ada di komunitas mereka termasuk perayaan hari raya agama, festival budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah. Penyelenggaraan pendidikan multikultural melalui muatan lokal diharapkan mempromosikan dan memberikan penghargaan keanekaragaman budaya, sehingga memungkinkan peserta didik memahami berbagai kelompok dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Pendidikan multikultural penting dilaksanakan di Indonesia yang multikultural meliputi keberagaman agama, status sosial ekonomi, identitas budaya, bangsa, bahasa, suku, etnis, ras, gender, dan berkebutuhan khusus sehingga terbentuk sikap, perilaku, serta pemikiran yang tinggi terhadap toleransi dan saling menghargai dalam menanggapi keberagaman di masyarakat sebagai alternatif dalam pemecahan konflik yang didasari oleh keberagaman budaya. Dalam proses pembelajaran di kelas pendidikan diharapkan mengintegrasikan budaya kedalam kurikulum. Pengintegrasian Pendidikan multikultural dapat melalui Pendidikan Agama, PPKn, IPS, Program Sekolah, dan Muatan Lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdiyah, L., & Arif, M. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24-3. doi:<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128-147.
- Ajam, M. R., Alhadaar, F., & Karman, A. S. (2019). Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal Melalui Praktik Pengajaran Mata Pelajaran Agama Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 6(2), 213-236. doi:<https://doi.org/10.33387/etnohistori.v6i2.2430>
- Alirmansyah, Destrinelli, Irani, V. S., Karomah, R., Riski, R. D., Amri, K., . . . Hendriyati, B. (2019). Implementasi Budaya Melayu Jambi Melalui Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi pada Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 3(2), 25-35. doi:<https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107404>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1-15. doi:[10.21831/foundasia.v13i1.47444](https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444)
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education* (Fifth Edition ed.). Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, J. A. (2016). *Multicultural Education Issues And Perspectives* (Ninth Edition ed.). The Contributions Approach: Wiley.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 447-452.
- Brereton, P., Kitchenham, B. A., Budgen, D., Turner, M., & Khalil, M. (2007). Lessons From Applying The Systematic Literature Review Process Within The Software Engineering Domain. *Journal of Systems and Software*, 80(4), 571-583. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jss.2006.07.009>
- Derson, & Gunawan, I. G. (2021). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 12-17.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129-154.
- Khairunisa, L., & Utami, R. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 262-273. doi:<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.123131>

- Kusnadi, A., & Assa'diyah, F. (2020). Peran Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nasional Plus Tunas Global Kota Depok. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Pendidikandan Keislaman*, 8(1), 1-18.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51. doi:<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Mahendra, P. R. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 5(2), 4468-4475. doi:<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1171>
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Ngardi, V. (2018). Gagasan Multikulturalisme Dalam Materi Muatan Lokal SMP/MTs di Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 59-80. doi:<https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.16>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1083-1091. doi:[doi:doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391](https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391)
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 285-291.
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 332-345. doi:<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.124710>
- Sadjim, U. M. (2017). Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 1(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7930>
- Sati, L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 904-910.
- Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 418-420.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2008). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender* (6th Edition ed.). Wiley.
- Sparks, L. D. (2011). *What if all the kids are white?: Anti-bias multicultural education with young children and families* (Second Edition ed.). New York: Teachers College Press.
- Sparks, L. D., & Ramsey, P. G. (2005). What If All the Children in My Class Are White? Anti-bias/Multicultural Education with White Children. *YC Young Children*, 60(6), 20-26.
- Sudrajat. (2014). Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 1-19. doi:<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2874>

Suharno. (2016). Pengembangan Aspek Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sd Dan Smp: Respons Atas Realitas Keprihatinan Moral. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 162-171. doi:<https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12739>

Sulaswari, M., & Wasino. (2022). Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Budaya untuk Sekolah Monokultural. *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 2(1), 43-52.

Sumardi, K. (2009). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Diambil kembali dari <http://kabepiilampungcom.wordpress.com/> 2009/10/18/pengembangan-pembelajaran-berbasis-multikultural/

Susanti, A., Darmansyah, A., & Pujiastuti, P. (2023). The Hand Puppet Book: The Multicultural-Based Media Developed as Literacy Materials for 4th Grade Students. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 346-360. doi:<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.124212>

Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Tilar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020). Multiculturalism in the world system: towards a social justice model of inter/multicultural education. *Globalisation, Societies and Education*, 20(1), 1-17. doi:<https://doi.org/10.1080/14767724.2019.1690729>

Vanesia, A., Kusrini, E., Putri, E., Nurahman, I., Alfindo, & Simaremare, T. P. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242-251.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. doi:<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

York, S. (2003). *Roots & Wings: Affirming Culture in Early Childhood Programs*. St. Paul: Redleaf Press 10 Yorkton Court.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.